

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Proporsi pengeluaran pangan/makanan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Hukum Engel juga menyatakan bahwa semakin besar proporsi pengeluaran non pangan biasanya diidentikkan dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya semakin besar proporsi pengeluaran pangan maka mengindikasikan kesejahteraan masyarakatnya rendah. (BPS, 2020).

Wilayah perbatasan merupakan beranda terdepan Negara Republik Indonesia yang memiliki peran penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan. Namun pembangunan daerah perbatasan masih menjadi masalah utama, yaitu persoalan pemerataannya, di mana pada kondisi nyatanya perbedaan pembangunan di daerah perbatasan masih sangat jauh dengan daerah lain pada umumnya di Indonesia. Menteri Dalam Negeri menyatakan persoalan lain di daerah perbatasan adalah masih rendahnya tingkat kesejahteraan, sebagian besar wilayah perbatasan menjadi daerah yang banyak tertinggal, misalnya masalah kemiskinan (Mendagri, 2020). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi perbatasan yang ada di Indonesia menunjukkan data 5 provinsi dengan nilai IPM terendah di Indonesia, 4 diantaranya merupakan daerah perbatasan Pada (tabel 1).

Tabel 1. 5 Provinsi Dengan Nilai IPM Terendah Di Indonesia

Provinsi	IPM 2018	IPM 2019	IPM 2020
Papua	60,06	60,84	60,44
Papua Barat	63,74	64,70	65,09
Nusa Tenggara Timur	64,39	65,23	65,19
Sulawesi Barat	65,10	65,73	66,11
Kalimantan Barat	66,98	67,65	67,65
Indonesia	71,39	71,92	71,94

Sumber: BPS 2020, Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di NKRI yang berbatasan langsung dengan Malaysia, salah satunya berada di Kabupaten Sanggau. Kawasan perbatasan negara di Kabupaten Sanggau meliputi Kecamatan Entikong dan Kecamatan Sekayam. Tingkat kesejahteraan keluarga menurut data yang terdaftar di website Sidompu bahwa masih terdapat 625 jiwa jumlah keluarga miskin (30,34%) dibanding dengan 1.435 jiwa jumlah keluarga sejahtera (69,66%) di Kecamatan Sekayam. Hal ini menandakan masih rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga di wilayah Kecamatan Sekayam, sehingga perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah pusat dan daerah karena dapat menimbulkan masalah sosial di kawasan perbatasan. (Sidompu, 2021)

Fokus penelitian ini hanya pada Kecamatan Sekayam, karena memiliki potensi pertanian yang cukup unggul dari Kecamatan Entikong, khususnya pada tanaman perkebunan. Dapat diketahui dari data produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Sekayam yang memiliki produksi besar dari produksi Kecamatan Entikong, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Daerah Perbatasan Kabupaten Sanggau (ton), 2019 dan 2020

Kecamatan	Kelapa Sawit		Karet		Kakao		Lada		Kelapa	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Sekayam	75.693	102.413	1.987	1.798	285	187	464	655	3	3
Entikong	677	960	800	892	380	380	752	1.230	5	5

Sumber: BPS Kabupaten Sanggau 2021

Selain itu Potensi sumber daya lahan di Kecamatan Sekayam lebih besar dari Kecamatan Entikong, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Potensi Suberdaya Lahan Di Kecamatan Sekayam & Kecamatan Entikong

Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Pertanian Bukan Sawah (Ha)	Lahan Bukan Pertanian (Ha)	Jumlah (Ha)
Sekayam	2.935	31.099	50.067	84.101
Entikong	1.542	42.507	6.640	50.689

Sumber: Kecamatan Sekayam & Kecamatan Entikong Dalam Angka, 2020

Potensi unggulan berbasis pertanian yang ada di Kecamatan Sekayam menurut data dari Kecamatan Sekayam Dalam Angka (2020) adalah pertanian komoditas; tanaman pangan, yaitu tanaman padi dengan produksi padi sawah sebesar 8.366 ton dan padi ladang 2.358 ton. Sedangkan tanaman palawija yang banyak diproduksi di Kecamatan Sekayam pada tahun 2015 adalah tanaman ubi kayu, yaitu sebesar 3.823

ton. Komoditas tanaman perkebunan ada kelapa sawit dan karet, dengan jumlah produksi masing-masing pada tahun 2020 sebesar 102.413 ton dan 1.798 ton. Untuk komoditas tanaman hortikultura sayur-sayuran, di tahun 2020 Kecamatan Sekayam paling banyak menghasilkan cabai rawit (mencapai 212 kuintal). Untuk hortikultura buah-buahan produksi paling banyak adalah (mencapai 800 Ton) dan rambutan (700 ton). Selain itu, untuk tanaman biofarmaka pada tahun 2019 Kecamatan Sekayam juga banyak menghasilkan Mahkota Dewa (2.404 kg) dan Mengkudu (1.285 kg). Aktivitas ekonomi di Kecamatan Sekayam cukup beragam, adapun sumber usaha rumah tangga petani yang peneliti temukan di daerah penelitian sebagai penambah penghasilan rumah tangga sebagai berikut:

Tabel 4. Sumber Pendapatan Di Daerah Perbatasan, Kecamatan Sekayam

Sektor <i>On Farm</i>	Sektor <i>Off Farm</i>	Sektor <i>Non Farm</i>
Tanaman Pangan (Padi, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai)	Usaha Industri (Pembuatan Tempe/Tahu, Anyaman Bambu, Anyaman Rotan, Anyaman Pandan Berduri)	Karyawan/Pegawai (Aparat Desa, Dinas, Tenaga Keuangan, Tenaga Kesehatan, Tenaga Pengajar)
Tanaman Hortikultura (Buah-Buahan, Sayuran, Tanaman Obat-Obatan)	Buruh Tani	Usaha/Jasa Lain (Rumah Makan, Warung Kopi, Warung Kecil)
Tanaman Perkebunan (Sawit, Karet, Lada, Kakao, Kelapa Dalam)	Penyewaan Lahan	Buruh Bangunan, Tukang Bangunan
Hasil Hutan (Rotan, Buah-Buahan Hutan, Sayur-Sayuran Hutan, Dll.)	Pengepul Hasil Pertanian	TKI ke Malaysia
Peternakan (Babi, Ayam Kampung, Ayam Ras, Bebek, Sapi Biasa); Perikanan (Kolam, Keramba)	Penggilingan Padi	Dagang, jasa Transportasi (ojek)

Sumber: BPP Kecamatan Sekayam, Kecamatan Sekayam dalam Angka 2020

Dari semua komoditas yang dimiliki, tanaman pangan cenderung lebih banyak untuk konsumsi keluarga, sedangkan untuk komersil atau untuk memasukan keluarga masyarakat lebih mengandalkan hasil tanaman perkebunan dan ada juga dari tanaman buah-buahan. Untuk usaha ternak juga banyak untuk dikonsumsi keluarga, terutama digunakan saat ada acara besar atau acara adat, jarang diusahakan secara komersil karena jumlahnya tidak banyak.

Perekonomian masyarakat daerah perbatasan Kecamatan Sekayam masih mengalami pertumbuhan yang lambat, selain itu masyarakat atau rumah tangga daerah setempat terbiasa mengandalkan jenis usaha/pekerjaan yang monoton untuk memenuhi pendapatan keluarga atau usaha/pekerjaan rumah tangga masih kurang beragam. Sehingga pendapatan rumah tangga atau keluarga sangat terbatas dan

membuat perputaran ekonomi masyarakat tidak lancar. Hal tersebut membuat masyarakat masih memiliki ketergantungan ekonomi dengan negara tetangga (Sarawak-Malaysia). Masyarakat setempat lebih cenderung mengkonsumsi produk dari negara Malaysia dan juga masih sering menjual hasil pertanian ke negara Malaysia.

Hasil pertanian yang dijual masyarakat setempat ke Malaysia hanya mendatangkan nilai tambah dalam bentuk mentah/bukan barang olahan, sedangkan nilai tambah dalam bentuk industri pengolahannya dinikmati oleh negara bagian Sarawak-Malaysia, karena Malaysia memiliki inovasi pengolahan produk yang sudah baik. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, yaitu kualitas sumberdaya manusia masyarakat Kecamatan Sekayam masih rendah, terutama dari segi pendidikan. Jumlah masyarakat yang belum/tidak sekolah masih besar, yaitu 8.986 orang (lihat tabel 5), hal ini menyebabkan susah petani memanajemen usahanya dengan baik, kurang memiliki inovasi untuk membuat produk olahan yang bisa diekspor atau menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang tinggi. Pendapatan (hasil usaha) yang diperoleh masyarakat tani sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga (kebutuhan pokok) dan lebih sedikit untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 5. Jumlah Angka Tingkat Pendidikan masyarakat Di Kecamatan Sekayam

Tingkat Pendidikan	Tidak/Belum Sekolah	Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	D1 dan D2	S1	S2	S3
Jumlah	8.986	7.611	11.201	5.552	5.741	148	766	16	4

Sumber: Satu Data Kalbar, Kecamatan Sekayam 2020.

Faktor permasalahan masyarakat tani di daerah perbatasan ini membuat pemasukan pendapatan keluarga terbatas jika hanya mengandalkan sektor *on farm* semata, selain itu produksi yang tidak maksimal menyebabkan rendahnya pendapatan di sektor pertanian (*on farm*), pendapatan usaha tani pada umumnya bersifat musiman, dan usaha dalam pertanian banyak mengandung risiko ketidakpastian. Apalagi bagi rumah tangga yang memiliki lahan garapan sempit, bahkan tidak memiliki lahan akan memperoleh pendapatan yang terbatas untuk kebutuhan rumah tangganya (Zezza, et al., 2011); (Susilowati, 2017).

Masalah perekonomian rumah tangga petani di daerah perbatasan tersebut diperlukan diversifikasi usaha rumah tangga petani pada sektor *on farm*, *off farm* maupun *non farm*, dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani yang

baik, hal ini dilakukan supaya pemasukan rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan satu sektor *on farm* saja serta keberlangsungan kesejahteraan rumah tangga petani dapat berjalan dengan baik (Fudjaja & Fitri, 2011); (Susilowati *et al.*, 2012); (Saptana *et al.*, 2018)

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar kontribusi pendapatan dalam sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* terhadap pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau?
2. Berapa besar tingkat kesejahteraan Rumah Tangga Petani Daerah Perbatasan Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau.